

PERAN PENGASUHAN ORANGTUA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DALAM AKTIVITAS OLAHRAGA

Oleh :

Agus Supriyanto

Dosen Pendidikan Kepelatihan FIK UNY

ABSTRAK

Anak dengan kebutuhan khusus adalah anak yang secara signifikan mengalami kelainan/penyimpangan (fisik, mental-intelektual, sosial, dan emosional) dalam proses pertumbuhkembangannya dibandingkan dengan anak-anak lain yang seusia sehingga memerlukan pelayanan pendidikan khusus. Dalam proses perkembangannya peran aktif orangtua dalam bentuk pengasuhan dan dukungan sosial akan menentukan kesehatan dan perkembangannya, baik secara fisik maupun psikologis serta dapat membantu untuk dapat berprestasi di berbagai bidang, tak terkecuali dibidang olahraga.

Secara khusus peran pendidikan olahraga pada anak berkebutuhan khusus dikaji dalam pendidikan jasmani adaptif. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan kesempatan kepada anak dengan kebutuhan khusus untuk berpartisipasi dengan aman, sukses, memperoleh kepuasan dan dapat berprestasi.

Orangtua dalam hal ini keluarga adalah pihak yang mengenal dan memahami berbagai aspek dalam diri seseorang dengan jauh lebih baik daripada orang-orang yang lain. Di samping itu, dukungan dan penerimaan dari orangtua dan anggota keluarga yang lain akan memberikan 'energi' dan kepercayaan dalam diri anak berkebutuhan khusus untuk lebih berusaha mempelajari dan mencoba hal-hal baru yang terkait dengan ketrampilan yang dimiliki untuk dapat mandiri dan berprestasi di berbagai bidang, tak terkecuali dibidang olahraga.

Kata kunci: Pengasuhan, orangtua, anak berkebutuhan khusus, olahraga

PENDAHULUAN

Setiap anak lahir dengan membawa potensi (kemampuan) di dalam dirinya yang harus dikembangkan secara optimal tak terkecuali pada anak berkebutuhan khusus (ABK). Orangtua memiliki keinginan agar anak-anaknya tumbuh dan berkembang menjadi anak-anak yang berprestasi. Orangtua ingin agar putra-putrinya dapat meraih prestasi yang optimal, baik prestasi yang bersifat

akademis (nilai rapor atau nilai akhir ujian tinggi, juara dalam lomba mata pelajaran tertentu) maupun yang non-akademis (kepemimpinan, seni, olahraga, dan sebagainya). Saat menyaksikan anak-anak lain berprestasi orangtua mengharapkan prestasi yang sejenis dapat pula diraih oleh anak-anaknya.

Agar anak berprestasi yang diharapkan itu benar-benar terwujud, maka ada upaya dari orangtua tentang bagaimana mendidik anak. Pendidikan dan pengasuhan yang benar terhadap anak akan menghasilkan efek lahirnya anak-anak berprestasi. Oleh karena itu, salah satu hal yang paling penting dilakukan orangtua adalah mengetahui prinsip-prinsip apa yang perlu dipegang teguh agar orangtua sukses dalam mendidik anak dan juga bagaimana metode-metode untuk sukses mendidik anak yang berprestasi di bidang olahraga terutama pada anak berkebutuhan khusus. Untuk itu, melalui pengasuhan, perawatan, pembimbingan, dan pendidikan (4P) pada anak yang dilakukan secara bersamaan dan berkelanjutan akan membuat potensi-potensi tersebut berkembang. Adanya gambaran tentang pengasuhan orangtua pada anak berkebutuhan khusus dalam aktivitas olahraga diharapkan dapat dijadikan patokan atau sekurang-kurangnya dapat dijadikan pertimbangan dalam mendidik anak. Peran orangtua dalam pengasuhan pada anak berkebutuhan khusus itu diharapkan dapat membantu keberhasilan akademik dan non-akademik anak berkebutuhan khusus, hal-hal yang dipandang penting (prinsip-prinsip dan pandangan hidup) orangtua, serta cara-cara atau metode-metode yang digunakan untuk mendidik anak berkebutuhan khusus.

ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki perbedaan dengan anak-anak secara umum atau rata-rata anak seusianya. Anak dikatakan berkebutuhan khusus jika ada sesuatu yang kurang atau bahkan lebih dalam dirinya. Anak berkebutuhan khusus pada awalnya dikenal sebagai anak luar biasa (ALB) sehingga pendidikannya juga dikenal sebagai pendidikan luar biasa (PLB), dimana UU No. 2 tahun 1989 pasal 8 ayat 1 menegaskan bahwa “Warga negara yang memiliki kelainan fisik dan mental berhak memperoleh pendidikan luar

biasa”. Perkembangan selanjutnya dalam bidang pendidikan pasal 5 ayat 2 UU No. 20 Tahun 2003 mengganti istilah pendidikan luar biasa menjadi pendidikan khusus dengan menjamin bahwa “Warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan sosial berhak memperoleh pendidikan khusus”. Selain itu ayat 4 juga menjamin bahwa “Warga negara yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa berhak memperoleh pendidikan khusus”. Jadi diketahui bahwa kelainan pada anak dapat ditinjau dari kekurangan dan kelebihanannya.

Anak berkebutuhan khusus menurut Heward (dalam Suparno 2007) adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi atau fisik. Anak dengan kebutuhan khusus adalah anak yang secara signifikan mengalami kelainan/penyimpangan (fisik, mental-intelektual, sosial, dan emosional) dalam proses pertumbuhkembangannya dibandingkan dengan anak-anak lain yang seusia sehingga memerlukan pelayanan pendidikan khusus.

Menurut World Health Organization (WHO), pelayanan pendidikan khusus mengacu pada definisi masing-masing istilah adalah sebagai berikut:

1. *Impairment*: merupakan suatu keadaan atau kondisi di mana individu mengalami kehilangan atau abnormalitas psikologis, fisiologis atau fungsi struktur anatomis secara umum pada tingkat organ tubuh. Contoh seseorang yang mengalami amputasi satu kakinya, maka dia mengalami kecacatan kaki.
2. *Disability*: merupakan suatu keadaan di mana individu mengalami kekurangmampuan yang dimungkinkan karena adanya keadaan *impairment* seperti kecacatan pada organ tubuh. Contoh pada orang yang cacat kakinya, maka dia akan merasakan berkurangnya fungsi kaki untuk melakukan mobilitas.
3. *Handicaped*: merupakan ketidak beruntungan individu yang dihasilkan dari *impairment* atau *disability* yang membatasi atau menghambat pemenuhan peran yang normal pada individu. *Handicaped* juga bisa

diartikan suatu keadaan di mana individu mengalami ketidakmampuan dalam bersosialisasi dan berinteraksi dengan lingkungan. Hal ini dimungkinkan karena adanya kelainan dan berkurangnya fungsi organ individu. Contoh orang yang mengalami amputasi kaki sehingga untuk aktivitas mobilitas atau berinteraksi dengan lingkungannya dia memerlukan kursi roda. Termasuk anak-anak berkebutuhan khusus yang sifatnya temporer di antaranya adalah anak-anak penyandang *post traumatic syndrome disorder* (PTSD) akibat bencana alam, perang, atau kerusuhan, anak-anak yang kurang gizi, lahir prematur, anak yang lahir dari keluarga miskin, anak-anak yang mengalami depresi karena perlakuan kasar, anak-anak korban kekerasan, anak yang kesulitan konsentrasi karena sering diperlakukan dengan kasar, anak yang tidak bisa membaca karena kekeliruan guru mengajar, anak berpenyakit kronis, dan sebagainya.

Menurut Kauffman & Hallahan (2006) dan Bendi Delphie (2006) tipe-tipe kebutuhan khusus yang selama ini menyita perhatian orangtua dan guru adalah (1) tunagrahita (*mental retardation*) atau anak dengan hambatan perkembangan (*child with development impairment*), (2) kesulitan Belajar (*learning disabilities*) atau anak yang berprestasi rendah, (3) hiperaktif (*Attention Deficit Disorder with Hyperactive*), (4) tunalaras (*Emotional and behavioral disorder*), (5) tunarungu wicara (*communication disorder and deafness*), (6) tunanetra atau anak dengan hambatan penglihatan (*Partially seeing and legally blind*), (7) autistik, (8) tunadaksa (*physical handicapped*), dan (9) anak berbakat (*giftedness and special talents*).

PERAN PENDIDIKAN OLAHRAGA PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS

Secara khusus pendidikan olahraga pada anak berkebutuhan khusus dikaji dalam Pendidikan jasmani adaptif. Pembelajaran adaptif ini merupakan pembelajaran biasa yang dimodifikasi dan dirancang sedemikian rupa sehingga

dapat dipelajari, dilaksanakan dan memenuhi kebutuhan pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Dengan demikian pembelajaran adaptif bagi ABK hakekatnya adalah Pendidikan Luar Biasa (PLB). Sebab didalam pembelajaran adaptif bagi ABK yang dirancang adalah pengelolaan kelas, program dan layanannya. Pendidikan Luar Biasa adalah pendidikan biasa yang dirancang, diadaptasikan sesuai dengan karakteristik masing-masing kelainan anak sehingga memenuhi kebutuhan pendidikan ABK. Rancangan Pendidikan Luar Biasa terdiri tiga komponen pokok kelas, program dan layanan. Ketiga komponen tersebut apabila dirancang dengan baik dan sempurna akan memenuhi kebutuhan pendidikan bagi Anak Berkebutuhan Khusus. Dengan demikian Pendidikan Luar Biasa adalah Pembelajaran yang dirancang untuk merespon atau memenuhi kebutuhan anak dengan karakteristik yang unik dan tidak dapat dipenuhi kurikulum sekolah biasa, sehingga perlu diadaptasi yang sesuai dengan kebutuhan anak. Adapun tujuan pendidikan jasmani adaptif bagi ABK menurut Arma Abdoellah, (1996) sebagai berikut:

1. Untuk menolong siswa mengkoreksi kondisi yang dapat diperbaiki.
2. Untuk membantu siswa melindungi diri sendiri dari kondisi apapun yang memperburuk keadaannya melalui Penjas tertentu.
3. Untuk memberikan kesempatan pada siswa mempelajari dan berpartisipasi dalam sejumlah macam olahraga dan aktivitas jasmani, waktu luang yang bersifat rekreasi.
4. Untuk menolong siswa memahami keterbatasan kemampuan jasmani dan mentalnya.
5. Untuk membantu siswa melakukan penyesuaian sosial dan mengembangkan perasaan memiliki harga diri.
6. Untuk membantu siswa dalam mengembangkan pengetahuan dan apresiasi terhadap mekanika tubuh yang baik.
7. Untuk menolong siswa memahami dan menghargai macam olahraga yang dapat diminatinya sebagai penonton.

Adapun ciri pendidikan jasmani adaptif bagi ABK adalah:

1. Program Pengajaran Penjas adaptif disesuaikan dengan jenis dan karakteristik anak dengan kebutuhan khusus. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan kesempatan kepada siswa yang berkelainan berpartisipasi dengan aman, sukses, memperoleh kepuasan dan dapat berprestasi. Misalnya bagi siswa yang memakai kursi roda satu tim dengan yang normal dalam bermain basket, akan dapat berpartisipasi dengan sukses dalam kegiatan tersebut apabila aturan yang dikenakan kepada anak dengan kebutuhan khusus yang berkursi roda dimodifikasi. Oleh karena itu pendidikan jasmani adaptif akan dapat membantu dan menolong siswa memahami keterbatasan kemampuan jasmani dan mentalnya.
2. Program Pengajaran Penjas adaptif harus dapat membantu dan mengoreksi kelainan pada anak dengan kebutuhan khusus. Kelainan pada Anak Luar Biasa bisa terjadi pada kelainan fungsi postur, sikap tubuh dan pada mekanika tubuh. Untuk itu, program pengajaran pendidikan jasmani adaptif harus dapat membantu siswa melindungi diri sendiri dari kondisi yang memperburuk keadaannya.
3. Program Pengajaran Penjas adaptif harus dapat mengembangkan dan meningkatkan kemampuan jasmani individu ABK. Untuk itu pendidikan jasmani adaptif mengacu pada suatu program kesegaran jasmani yang progresif, selalu berkembang sesuai dengan kebutuhan.

Dengan demikian apabila program pendidikan jasmani adaptif dapat mewujudkan hal tersebut di atas, maka pendidikan jasmani adaptif dapat membantu anak dengan kebutuhan khusus melakukan penyesuaian sosial dan mengembangkan perasaan siswa memiliki harga diri. Perasaan ini akan dapat membawa siswa berperilaku dan bersikap sebagai subyek bukan sebagai obyek dilingkungannya dan dapat berprestasi dalam olahraga sesuai dengan kemampuan yang dimiliki.

PERAN PENGASUHAN ORANGTUA PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS

Keluarga dalam hal ini orangtua adalah lingkungan terdekat dan utama dalam kehidupan anak berkebutuhan khusus. Heward (2003) menyatakan bahwa efektivitas berbagai program penanganan dan peningkatan kemampuan hidup anak berkebutuhan khusus akan sangat ditentukan oleh peran serta dan dukungan penuh dari keluarga, sebab keluarga adalah pihak yang mengenal dan memahami berbagai aspek dalam diri seseorang dengan jauh lebih baik daripada orang-orang yang lain. Di samping itu, dukungan dan penerimaan dari orangtua dan anggota keluarga yang lain akan memberikan 'energi' dan kepercayaan dalam diri anak berkebutuhan khusus untuk lebih berusaha mempelajari dan mencoba hal-hal baru yang terkait dengan ketrampilan hidupnya dan pada akhirnya dapat berprestasi. Sebaliknya, penolakan atau minimnya dukungan yang diterima dari orang-orang terdekat akan membuat mereka semakin rendah diri dan menarik diri dari lingkungan, enggan berusaha karena selalu diliputi oleh ketakutan ketika berhadapan dengan orang lain maupun untuk melakukan sesuatu, dan pada akhirnya mereka benar-benar menjadi orang yang tidak dapat berfungsi secara sosial serta selalu tergantung pada bantuan orang lain, termasuk dalam merawat diri sendiri.

Cukup banyak orangtua di Indonesia yang telah berhasil membesarkan dan memberikan dukungan sehingga individu berkebutuhan khusus mampu berprestasi di berbagai bidang, tak terkecuali dibidang olahraga. Beberapa diantaranya bahkan telah diberitakan di media massa, seperti Stephanie Handojo tunagrahita yang menjadi atlet renang dengan mempersembahkan meraih medali emas dari cabang renang nomor 50 meter gaya dada di ajang *Special Olympics World* 2011 di Athena, Yunani dan tercatat di Museum Rekor Indonesia (MURI) karena mampu bermain piano dengan 22 lagu selama 2 jam.



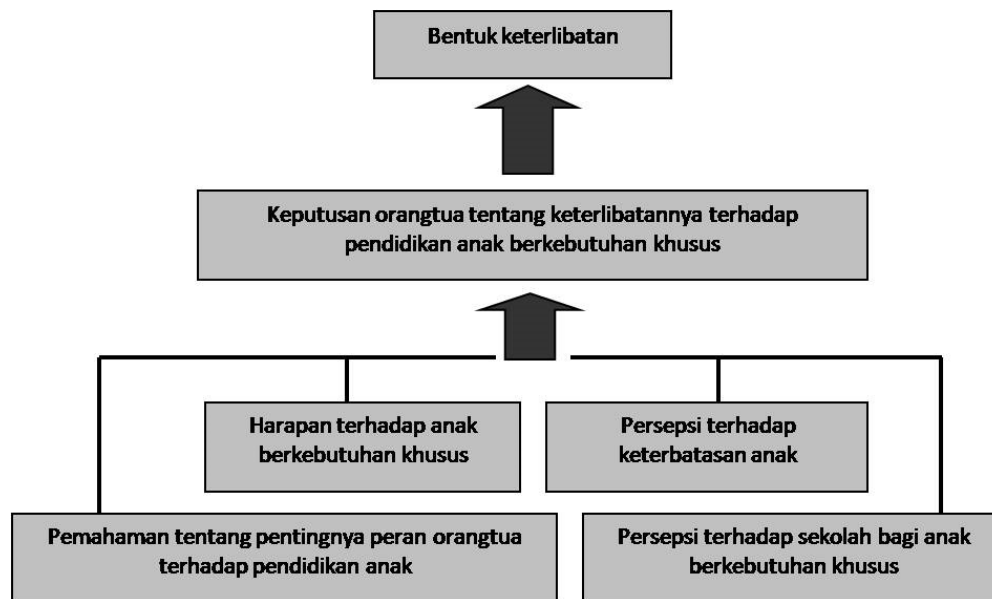
Gambar 2. Profil Stephanie Handoyo (Atlet Tunagrahita)
Sumber: <http://olahraga.kompasiana.com>

Hal ini menunjukkan bahwa pengasuhan dan pendidikan yang baik untuk anak berkebutuhan khusus pada dasarnya tidak selalu identik dengan dana yang besar. Cukup banyak keluarga khusus yang “berhasil” ternyata memiliki kondisi ekonomi yang terbatas. Namun demikian kehidupan yang sederhana tersebut tidak mengurangi kebersamaan dan komunikasi yang saling dukung antar anggota keluarga, sehingga sejalan dengan pernyataan Heward (2003) bahwa dalam sebuah keluarga yang kondusif, yang diantara anggota-anggotanya memiliki kedekatan emosional serta sifat yang komunikatif satu sama lain, akan tersedia berbagai macam dukungan untuk mengatasi hambatan perkembangan yang dialami oleh anak. Mereka akan dapat memilih cara yang tepat, sesuai dengan karakteristik anak, kondisi dan kemampuan keluarga itu sendiri.

Bagi anak berkebutuhan khusus, peran aktif orangtua ini merupakan bentuk dukungan sosial yang menentukan kesehatan dan perkembangannya, baik secara fisik maupun psikologis. Dukungan sosial pada umumnya menggambarkan mengenai peranan atau pengaruh yang dapat ditimbulkan oleh orang lain yang berarti seperti anggota keluarga, teman, saudara, dan rekan kerja. Johnson dan Johnson dalam Hendriani (2006) menyatakan bahwa dukungan sosial adalah pemberian bantuan seperti materi, emosi, dan informasi yang berpengaruh terhadap kesejahteraan manusia. Dukungan sosial juga dimaksudkan sebagai keberadaan dan kesediaan orang-orang yang berarti, yang dapat dipercaya untuk membantu, mendorong, menerima, dan menjaga individu anak berkebutuhan khusus agar dapat mandiri. Demikian pula dengan pendidikan anak-anak

berkebutuhan khusus. Antara orangtua dan anggota keluarga yang lain dengan lembaga pendidikan harus dapat bekerja sama dengan baik.

Hal ini sesuai dengan paparan di berbagai literatur, bahwa efektivitas berbagai program penanganan dan peningkatan kemampuan hidup anak dan remaja yang memiliki kebutuhan khusus akan sangat tergantung pada peran serta dan dukungan penuh dari keluarga dan masyarakat (Hallahan dan Kauffman, 2006; Hardman, dkk., 2002). Hunt dan Marshall (2005) telah menegaskan bahwa penguasaan berbagai kemampuan pada anak akan mencapai kemajuan yang lebih baik jika pada prosesnya terdapat kolaborasi antara orangtua dengan para profesional praktisi pendidikan. Pengetahuan dan ketrampilan yang diperoleh anak di sekolah akan lebih bertahan dan dikuasai dengan baik apabila mereka juga dapat melatihnya di rumah atau di luar lingkungan sekolah dengan bantuan dan arahan dari orangtua. Contoh Alur keterlibatan orangtua terhadap pendidikan anak berkebutuhan khusus



Gambar 2
Alur Keterlibatan Orangtua Terhadap Pendidikan (Hendriani, 2006)

Terdapat empat faktor yang mempengaruhi keputusan orangtua tentang keterlibatannya terhadap pendidikan anak berkebutuhan khusus, yaitu: (1)

Pemahaman tentang pentingnya peran orangtua terhadap pendidikan anak; (2) Harapan terhadap anak berkebutuhan khusus; (3) Persepsi terhadap keterbatasan anak; dan (4) Persepsi terhadap sekolah bagi anak berkebutuhan khusus.

KESIMPULAN

Setiap anak lahir dengan membawa potensi (kemampuan) di dalam dirinya yang harus dikembangkan secara optimal tak terkecuali pada anak berkebutuhan khusus (ABK). Agar anak berprestasi yang diharapkan itu benar-benar terwujud, maka ada upaya dari orangtua tentang bagaimana mendidik anak. Pendidikan dan pengasuhan yang benar terhadap anak akan menghasilkan efek lahirnya anak-anak berprestasi. Dengan memahami bakat anak, akan lebih mudah dan terarah dalam mengembangkannya. melalui pengasuhan, perawatan, pembimbingan, dan pendidikan (4P) pada anak yang dilakukan secara bersamaan dan berkelanjutan akan membuat potensi-potensi tersebut berkembang. Adanya gambaran tentang pengasuhan orangtua pada anak berkebutuhan khusus dalam aktivitas olahraga diharapkan dapat dijadikan patokan atau sekurang-kurangnya dapat dijadikan pertimbangan dalam mendidik anak. Peran orangtua dalam pengasuhan pada anak berkebutuhan khusus itu diharapkan dapat membantu keberhasilan akademik dan non-akademik anak berkebutuhan khusus, hal-hal yang dipandang penting (prinsip-prinsip dan pandangan hidup) orangtua, serta cara-cara atau metode-metode yang digunakan untuk mendidik anak berkebutuhan khusus. Ada empat faktor yang mempengaruhi keputusan orangtua tentang keterlibatannya terhadap pendidikan anak berkebutuhan khusus, yaitu: (1) Pemahaman tentang pentingnya peran orangtua terhadap pendidikan anak; (2) Harapan terhadap anak berkebutuhan khusus; (3) Persepsi terhadap keterbatasan anak; dan (4) Persepsi terhadap sekolah bagi anak berkebutuhan khusus. Dengan dukungan dan penerimaan dari orangtua dan anggota keluarga yang lain akan memberikan 'energi' dan kepercayaan dalam diri anak berkebutuhan khusus untuk lebih berusaha mempelajari dan mencoba hal-hal baru yang terkait dengan ketrampilan

hidupnya dan pada akhirnya dapat berprestasi di berbagai bidang, tak terkecuali dibidang olahraga.

DAFTAR PUSTAKA

- Arma Abdoellah. 1996: *Pendidikan Jasmani Adaptif*, Ditjen Dikti, Depdikbud, Jakarta.
- Bendi Delphie. 2006. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Rineka Cipta
- Hallahan, D.P. & Kauffman, J.M. 2006. *Exceptional Learners: Introduction to Special Education 10th ed.* USA: Pearson.
- Hardman, M.L., Drew, C.J., and Egan, M.W. 2002. *Human Exceptionality*. Boston: Allyn and Bacon, A Pearson Education Company.
- Hendriani, W. 2006. *Penerimaan Keluarga Terhadap Individu yang Mengalami Keterbelakangan Mental*. Laporan Penelitian (Tidak Diterbitkan). Surabaya: Fakultas Psikologi Unair.
- Heward, W.L. 2003. *Exceptional Children, An Introduction to Special Education*. New Jersey: Merrill, Prentice Hall.
- Hunt, N. and Marshall, K. 2005. *Exceptional Children and Youth*. Boston: Houghton Mifflin Company
- Suparno. 2007. *Bahan Ajar Cetak: Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi: Departemen Pendidikan Nasional.